

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Identitas Buku**

Laporan ini diambil dari buku berjudul "Instructional Management", yang ditulis oleh William H. Evans, Susan S. Evans, Robert A Gable and Rex E. Schmid Diterbitkan oleh Allyn and Bacon, di Boston pada tahun 1991.

Buku terdiri dari tiga bagian terdiri dari 14 chapter, masing-masing dimulai dengan tinjauan umum untuk merinci konsep dan materi yang akan disajikan. Setiap bagian diakhiri dengan "refleksi" yang menyajikan kegiatan dan sumber-sumber informasi lainnya, contoh praktis disajikan dalam tajuk "Masalah Pembelajaran".

Buku ini berisikan berbagai saran praktis untuk mendeteksi dan memperbaiki masalah-masalah pembelajaran, namun tentu tidak dimaksudkan untuk menjawab seluruh kesulitan pembelajaran yang dihadapi di dalam kelas karena dikatakan oleh penulisnya setiap masalah dan situasi menuntut solusi yang unik.

### **B. Organisasi Buku**

Buku dirancang untuk melukiskan lingkungan pembelajaran yang efektif dimana seluruh bagian disusun secara harmonis dan saling mendukung, meliputi :

Bagian I :Memberikan kerangka konseptual untuk perencanaan intruksional ekologis. Disajikan prosedur yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau membidik masalah pembelajaran. Bagian ini juga menggambarkan strategi penilaian praktis yang digunakan dalam menelaah sasaran-sasaran tersebut.

Bagian II : Membahas pengaruh rumah, masyarakat, dan sekolah terhadap kinerja di dalam kelas. Beragam metode untuk meningkatkan hubungan kerja sama antara orang tua, anggota masyarakat, pejabat sekolah, dan guru..

Bagian III : Memberikan analisis menyeluruh terhadap metode-metode yang dapat digunakan oleh guru di dalam kelas untuk membenahi masalah-masalah pembelajaran. Perencanaan preventif, disiplin, organisasi ruang kelas, manajemen waktu dan penjadwalan, pengelompokan pembelajaran, materi, dan rencana pembelajaran individual .

### **C. Alasan Pemilihan Buku dan Pelaporan**

Laporan buku ini dikaji sebagai pengembangan pengetahuan penulis dalam memahami peserta didik dan bagaimana memberikan pelayanan prima, karena pada buku ini berbagai sumber saran-saran praktis yang dapat digunakan oleh seluruh guru pendidikan luar biasa maupun guru pendidikan umum menghadapi berbagai masalah pembelajaran.

### **D. Permasalahan**

Setelah mengidentifikasi buku yang akan dilaporkan ini, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan:

1. Mendeteksi problem manajemen Instruksional
2. Suatu Pendekatan Ekologis untuk Membenahi Masalah-masalah Manajemen Pembelajaran
3. Mendeteksi dan mengoreksi kegiatan pembelajaran di kelas

## **BAB II**

### **KAJIAN ISI BUKU**

#### **A. Mendeteksi Masalah-masalah Manajemen Pembelajaran**

Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang menyeluruh atas bidang studi yang ia ajarkan, dan hal itu merupakan komponen penting dari pengajaran yang baik, karena tanpa pengetahuan tersebut, sulit untuk menyampaikan informasi secara akurat dan tepat kepada para siswa. Namun demikian, bisa jadi seseorang benar-benar menguasai suatu bidang studi, tetapi gagal dalam mengajarkan dan mengkomunikasikan materi pelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang **bagaimana (cara)** mengajar sama pentingnya dengan pengetahuan tentang **apa** yang diajarkan.

Untuk mengetahui cara mengajar, pertama-tama perlu diketahui bagaimana cara menjajagi kondisi lingkungan belajar. Secara historis, penjajagan ini berkisar pada kekuatan, kelemahan, dan atribut siswa. Kurangnya kualitas tertentu pada diri siswa, misalnya motivasi, seringkali dipandang sebagai penyebab kegagalan belajar.

Namun akhir-akhir ini, para pendidik menyadari pentingnya pendekatan ekologis dalam penjajagan tersebut. Salah satu hal yang penting adalah analisis terhadap siswa dan lingkungan belajar sekitar siswa serta perilaku orang lain. Karena itu, penjajagan ekologis memusatkan pada berbagai faktor, diantaranya pengaruh rumah dan masyarakat sekitar terhadap lingkungan pembelajaran; ekspektasi / pengharapan guru, orang tua, dan siswa; nilai; interaksi dengan teman sebaya; dan jenis materi pembelajaran. Disadari pula bahwa faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain; sehingga ketika satu faktor berubah, faktor lain juga berubah. Tantangannya adalah untuk dapat menelaah keseluruhan lingkungan sekitar siswa, memahami bahwa apa yang sedang ditelaah akan senantiasa berubah. Hal menunjukkan pentingnya penjajagan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

## **Bagian 1**

### **Manajemen Pembelajaran Ekologis**

Manajemen pembelajaran merupakan proses menyatukan variabel-variabel perilaku dan lingkungan untuk membentuk kondisi pendidikan yang berguna dan menghasilkan prestasi belajar dalam jumlah maksimal dengan cara yang efisien.

Salah satu tantangan terberat dalam manajemen pembelajaran adalah dalam memutuskan titik awal untuk sebuah intervensi. Berbagai kesulitan seperti masalah di rumah dan pergaulan, masalah perilaku dan belajar, bahan-bahan dan fasilitas yang tidak memadai, serta keterbatasan waktu, berinteraksi membentuk jalinan benang kusut dari masalah pembelajaran dan masalah pribadi. Masalah belajar di dalam kelas seringkali dianggap sebagai akibat dari lingkaran proses di mana masalah-masalah di rumah dan berbagai bentuk kekuatan yang tak dapat dikendalikan dalam lingkungan sekolah membentuk permasalahan yang sangat besar di dalam kelas. Hasilnya adalah kesenjangan belajar serta ketidakpuasan guru dan siswa. Pada gilirannya, hal ini menimbulkan masalah serius yang mempengaruhi motivasi dan perilaku dalam lingkungan belajar tersebut.

Tampak bahwa perilaku dibentuk oleh lingkungan, termasuk di dalamnya kondisi fisik lingkungan, nilai, dan pengalaman di masa lalu. Interaksi antara perilaku dan lingkungan ini menunjukkan pentingnya memandang manajemen pembelajaran dari perspektif ekologis. Dari sudut pandang tersebut, manajemen pembelajaran menjadi suatu tugas untuk menyusun berbagai variabel perilaku dan lingkungan secara hati-hati untuk membentuk suatu tatanan yang mendorong dan meningkatkan pembelajaran.

Perspektif ekologis juga menyadari bahwa mengubah satu elemen dalam suatu lingkungan akan menyebabkan perubahan pada elemen-elemen lain dalam lingkungan tersebut. Perubahan yang terjadi mungkin merupakan sesuatu yang diharapkan dan menghapus masalah yang sedang dihadapi, tetapi juga mungkin menyebabkan serangkaian konsekuensi yang tidak diharapkan. Sebagai contoh, jika seorang anak dipindahkan ke deretan belakang, agar siswa yang nakal mendapat bangku di dekat guru. Pemindahan yang diharapkan akan

menghilangkan masalah akibat kenakalan siswa mungkin justru mengakibatkan kesulitan belajar dan frustrasi jika ternyata siswa yang dipindahkan ke belakang menjadi terhalang pendengaran atau penglihatannya, atau kurang mendapat perhatian guru.

Pada kenyataannya, kelas merupakan titik pusat dari berbagai variabel seperti kondisi fisik kelas maupun sekolah, pengalaman, perilaku, dan nilai-nilai yang dianut guru dan siswa. Masalah rumah; kesulitan belajar; sikap guru, murid, penyelenggara belajar maupun orang tua; pengaturan tempat duduk; pencahayaan; temperatur ruangan; serta bahan-bahan pembelajaran seluruhnya mempengaruhi lingkungan pendidikan. Karena itu, satu diantara langkah-langkah awal manajemen pembelajaran yang efektif adalah telaah komprehensif atas sifat dan interaksi antara seluruh elemen dalam lingkungan pembelajaran tersebut.

### **Lingkungan yang mempengaruhi tatanan (*setting*) pembelajaran**

Lingkungan fisiologis, psikososial, dan fisik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap lingkungan kelas. Selanjutnya, lingkungan-lingkungan tersebut menyatu dan mempengaruhi perilaku guru dan siswa secara berbeda-beda, sedemikian rupa sehingga tak ada kelas yang sama persis karena interaksi antara lingkungan dan perilaku menjelaskan mengapa terdapat perbedaan dalam hal efektivitas tatanan pembelajaran.

### **Lingkungan Fisiologis**

Lingkungan fisiologis mencakup kondisi nutrisi, kesehatan, dan biofisik. Anak-anak yang sakit; yang menderita karena asupan makanan yang tidak memadai, kelelahan, alergi atau sedang dalam pengobatan, ketidaksempurnaan fisik atau keluarbiasaan tidak akan memperoleh keuntungan penuh dari program pembelajaran, meskipun beberapa elemen lingkungan fisiologis ini mungkin berada di luar kendali guru kelas, elemen-elemen tersebut harus dikelola dan ditata dengan baik untuk menunjang proses belajar .

## **Lingkungan Psikososial**

Lingkungan psikososial terdiri atas nilai, pengharapan, emosi, sejarah masa lalu, dan interaksi interpersonal. Meskipun guru menyimpulkan kebanyakan kondisi tersebut dari perilaku seseorang, secara signifikan hal itu mempengaruhi bagaimana bagaimana tugas-tugas diberikan dan bagaimana kejadian-kejadian di dalam kelas dievaluasi.

Program pembelajaran juga dipengaruhi oleh kinerja dan masalah-masalah interpersonal siswa di masa lalu. Rencana pembelajaran untuk seorang siswa yang berprestasi dalam bidang matematika, misalnya, akan jauh berbeda dengan rencana yang dibuat untuk siswa dengan sejarah kegagalan yang panjang atau memiliki masalah serius dengan orang tua atau teman sebayanya. Dengan demikian, meskipun perencanaan pembelajaran banyak berkaitan dengan penyajian bahan-bahan pembelajaran, ia juga dipengaruhi secara signifikan oleh nilai-nilai, pengharapan, dan motivasi.

## **Lingkungan Fisik**

Lingkungan fisik terdiri atas benda-benda dan obyek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di rumah, lingkungan ini berupa benda-benda seperti buku, tv, radio, dan perlengkapan rumah tangga dan di dalam kelas berupa bangku, bahan-bahan pembelajaran, panas, dan pencahayaan. Membaca misalnya, difasilitasi oleh tersedianya buku-buku, dan instruksi matematika diperjelas dengan penggunaan obyek-obyek manipulatif. Kelas yang penuh warna, diatur dengan rapi, serta memiliki bahan-bahan pembelajaran yang banyak dan tepat membantu terciptanya lingkungan yang kondusif untuk belajar serta meningkatkan kepuasan guru dan siswa.

Lingkungan fisik kelas sering terpikir ketika membahas manajemen pembelajaran. Bahan-bahan, pengelompokan pembelajaran, tata letak fisik dan kondisi ruangan, serta pengaturan tempat duduk mempengaruhi perilaku dan seluruhnya harus dipertimbangkan secara hati-hati dalam perencanaan pembelajaran. Namun demikian, faktor-faktor tersebut berinteraksi secara terus

menerus dengan elemen-elemen dari lingkungan psikososial serta fisiologis dan membentuk tatanan pembelajaran dengan kebutuhan yang unik.

### **Perencanaan Pembelajaran Berorientasi Ekologis**

Perencanaan pembelajaran merupakan proses yang dinamis. Perilaku dan lingkungan mempengaruhi dan berinteraksi membentuk tatanan yang unik dan selalu berubah.

Tujuan perencanaan pembelajaran adalah untuk menghasilkan ekosistem kelas yang stabil, di mana terdapat keseimbangan antara elemen-elemen lingkungan yang berbeda-beda. Keseimbangan ini sangat sulit dicapai dan dipelihara karena kondisi yang senantiasa berubah. Ketika keseimbangan hilang, para pelajar menderita, dan pendidikan menjadi beban yang memberatkan.

Jelaslah bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif harus dilandasi kesadaran bahwa siswa berbeda satu sama lain. Setiap orang unik dan senantiasa berubah. Oleh karena itu, intervensi pendidikan harus diformulasikan secara hati-hati dengan mempertimbangkan pengaruh atas seluruh elemen ekosistem yang ada dalam kelas.

Kesadaran akan rumitnya intervensi merupakan langkah awal yang penting dalam manajemen pembelajaran. Namun, pemahaman ini harus disertai oleh perencanaan yang komprehensif untuk menilai kondisi dan perilaku spesifik yang menjadi sasaran secara berkelanjutan.

## **Bagian 2**

### **Mendeteksi dan Membidik Masalah-masalah dalam Tatanan Pembelajaran**

**Membidik** adalah proses menentukan dan menelaah perilaku dan kondisi-kondisi lingkungan secara spesifik, yang merupakan elemen penting dari intervensi pembelajaran apapun. Melalui proses tersebut, konteks ekologis dari perilaku dapat dianalisis, sehingga memungkinkan penentuan keseriusan perilaku serta pertanyaan penting lain seperti :

Siapa yang terlibat dalam masalah tersebut?

Kondisi lingkungan apakah yang diasosiasikan dengan masalah tersebut?

Kapan masalah tersebut terjadi?

Dimana masalah tersebut terjadi?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu menentukan batasan masalah dan memberikan petunjuk yang dapat membantu pengembangan suatu intervensi.

### **Membedik Masalah**

Langkah awal yang diperlukan dalam proses intervensi adalah menentukan ada-tidaknya masalah yang serius. Tujuan kita adalah melakukan intervensi hanya terhadap perilaku dan kondisi yang berpengaruh serius dan menghambat program pembelajaran.

Ketika seorang siswa tidak belajar atau jelas merasa tidak puas dengan suatu program pembelajaran, hal ini merupakan tanda adanya masalah yang serius. Demikian pula, adanya masalah pembelajaran yang serius dapat ditandai oleh ketidakpuasan guru atas efektivitas atau implementasi program pembelajaran. Ketidakpuasan tentu bersifat relative maka permasalahan semacam itu sangat tergantung dengan situasi, sehingga tidak mudah menetapkan batas waktu atau tingkat ketidakpuasan untuk menentukan keberadaannya.

Keseriusan masalah pembelajaran dinilai berdasarkan apa yang diharapkan atau disyaratkan untuk penguasaan keterampilan. Riset menunjukkan sejumlah perilaku kritis guru dan siswa serta kondisi kelas yang terkait dengan implementasi program pembelajaran yang efektif, diantaranya :

- Upaya
- Motivasi
- Waktu
- Pengharapan
- Pengorganisasian program pembelajaran

Jika dicurigai ada suatu masalah pembelajaran maka penting sekali masing-masing variabel tersebut diatas ditelaah secara sistematis untuk menentukan dasar dan sifatnya. Analisis ini membutuhkan telaah atas besaran serta keparahan perilaku.

### **Besaran Perilaku**

Besaran perilaku dapat dinilai dari :

Frekuensi – berapa kali perilaku terjadi dalam periode waktu tertentu

Latensi – jangka waktu antara perilaku / pelaksanaan dan instruksi untuk melakukannya

Durasi – total waktu pelaksanaan perilaku

Menentukan besaran suatu perilaku tidaklah sesulit menentukan seberapa besar perilaku tersebut dapat diharapkan. Perilaku kekerasan sama sekali tidak dapat ditolerir, namun standard untuk perilaku yang tidak begitu parah seperti banyak mengobrol, dapat ditetapkan dengan meminta teman sebayanya untuk menentukan kisaran yang dapat diterima.

### **Keparahan Perilaku**

Keparahan perilaku sebaiknya dinilai berdasarkan situasi spesifik dimana ia terjadi. Apa yang dianggap sebagai masalah di suatu lingkungan belum tentu menjadi masalah di tempat lain.

Salah satu elemen kunci dalam analisis ini adalah menentukan toleransi guru terhadap suatu perilaku spesifik. Toleransi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti kelelahan dan tingkat kesulitan aktivitas.

Suatu analisis tentang keparahan perilaku juga mencakup telaah atas kecocokan perilaku dengan lingkungan, serta maksud dan besarnya tanggapan atas perilaku tersebut. Mungkin tidak mudah menentukan keparahan suatu perilaku. Sesuatu yang awalnya tampak sebagai masalah yang serius seringkali menjadi hal yang biasa setelah beberapa hari kemudian. Toleransi juga terus berubah.

Untuk itu diperlukan penilaian yang hati-hati dan saksama terhadap keseluruhan lingkungan sekitar siswa. Tingkat penggunaan fungsional keterampilan akademis, toleransi guru, persepsi tenaga profesional lain, guru dan siswa sendiri tentang keparahan masalah, serta tuntutan dan harapan yang ada dalam lingkungan tersebut menentukan standar penilaian perilaku. Meskipun standar ini jauh dari pasti, ia memungkinkan derajat perbedaan antara apa yang diharapkan dan apa yang benar-benar terjadi. Dari sini dapat ditentukan masalah yang paling serius yang memerlukan intervensi.

Perilaku kritis guru juga harus ditelaah. Analisis tentang suatu masalah mungkin menunjukkan bahwa beberapa perilaku guru maupun murid menimbulkan kesulitan belajar di dalam kelas. Untuk itu, perlu dilakukan analisis yang cermat terhadap interaksi antara perilaku dan lingkungan, melihat kembali bagaimana intervensi dapat mempengaruhi siswa maupun guru.

### **Menentukan Masalah**

Langkah penting berikutnya dalam proses intervensi adalah mengembangkan definisi yang tepat atas masalah dan kondisi-kondisi yang berkaitan dengannya. Istilah-istilah seperti hiperaktif, tidak termotivasi, dan tidak tertib, dapat menggambarkan suatu konstelasi kondisi dan perilaku. Perlu kehati-hatian untuk tidak serta mengaitkan masalah dengan kondisi internal siswa, misalnya, menyatakan kemalsan atau kurangnya motivasi internal sebagai penyebab kegagalan belajar siswa. Penjelasan semacam itu sering menganggap bahwa suatu masalah timbul karena sifat pribadi yang berada di luar jangkauan intervensi pendidikan apapun. Pendekatan yang lebih tepat adalah menentukan kondisi-kondisi lingkungan yang dapat diubah, dapat diamati, dan dapat diukur – seperti kurangnya imbalan yang sesuai, masalah pendengaran atau penglihatan, atau tugas yang terlalu sulit – yang mungkin terkait dengan masalah tersebut.

### **Menggunakan Tim dalam Seleksi Sasaran**

Pengalaman masa lalu, hubungan sosial, dan keahlian profesional mempengaruhi bagaimana seseorang memandang dan mengevaluasi perilaku.

Perencanaan ekologis yang efektif membutuhkan analisis komprehensif terhadap perilaku dan persepsi masing-masing orang yang terkait dengan suatu tatanan masalah, serta interaksi yang terjadi dalam berbagai lingkungan yang dapat dikaitkan dengan tatanan kelas.

Berbagai faktor tersebut mengarah pada perlunya menggunakan tim untuk mengidentifikasi sasaran program pembelajaran. Tim ini dapat terdiri dari guru pendidikan khusus, guru pendidikan reguler, konselor bimbingan, psikolog, orang tua, pekerja social, pelaksana sekolah, dan tenaga kesehatan. Dengan adanya tim, berbagai area keahlian dapat difokuskan kepada satu masalah, sehingga dapat diperoleh pandangan yang lengkap atas ekologi masalah secara total.

Dalam bekerja sama dengan berbagai individu, cobalah untuk mencapai kesepakatan melalui kolaborasi, dengan mengakui keunikan perspektif dan keterampilan masing-masing dan menyadari bahwa sebuah rencana yang efektif mungkin harus memiliki banyak sisi. Dengan cara seperti ini, dapat diciptakan program yang lengkap secara ekologis – yang sesuai untuk seluruh siswa.

Tabel 2-1 memuat daftar variabel lingkungan fisiologis, fisik, dan psikososial yang dapat mempengaruhi efektivitas tatanan pembelajaran.

### **Tabel 2.1 Membidik Kondisi Lingkungan**

---

#### **Variabel-variabel dalam Lingkungan Fisiologis**

Faktor Kesehatan :

Penyakit

Alergi

Kelelahan

Diet

Olahraga

Ketidaksempurnaan fisik

Hilangnya indera ataubungsinya (mis. Penglihatan, pendengaran)

Ketidaksempurnaan ortopedis dan syaraf (mis. Cerebral palsy)

Obat-obatan atau pengobatan :

Pengobatan sesuai resep

alkohol

Narkoba

### **Variabel-variabel dalam Lingkungan Fisik**

Sumber-sumber atau kondisi-kondisi dalam rumah dan masyarakat

Perumahan

Kebutuhan dasar (mis. Pakaian)

Pengawasan orang tua

Kegiatan rutin di rumah

Metode disiplin

Peristiwa-peristiwa yang signifikan (mis. Perceraian)

Sumber daya masyarakat (mis. Rekreasi)

Faktor Sekolah

Peran penyelenggara, guru, dan staf

Desain kurikulum

Kegiatan rutin di sekolah

Fasilitas fisik dan bahan-bahan pelajaran (bacaan, buku kerja)

Keterlibatan masyarakat

Pengaturan ruang kelas

Properti fisik kelas (mis. Gangguan suara, temperatur, warna ruang)

Kepadatan kelas

Faktor-faktor Ruang kelas dan Pembelajaran

Iklm belajar (mis. Struktur, pengorganisasian, atauran positif)

Kurikulum dan bahan-bahan pembelajaran

Pelaksanaan Program (mis. Keragaman tugas, waktu terpakai, pengaturan pembelajaran, teknik pembelajaran)

### **Variabel-variabel dalam Lingkungan Psikologis dan Sosial**

Ketidaksempurnaan Belajar dan Emosional

Kecacatan emosional

Keterbelakangan mental

Ketidakmampuan belajar

Gangguan komunikasi

Faktor Interpersonal

Pengaruh perilaku guru, teman sebaya, dll

Faktor Intrapersonal

Minat

Sistem nilai

Motivasi

Harapan

---

Sumber : *Behaviour and Instructional Management* (hal.39), oleh W.H. Evans, S.S Evans, dan R.E Schmid (Boston: Allyn and Bacon, 1989).

**Tabel 2.2 Jaringan Perilaku**

<b>Perilaku yang tidak pantas</b>	<b>Perilaku yang pantas</b>
<p>Memulai tugas-tugas setelah diingatkan            Tidak mengerjakan tugas            Gagal menyelesaikan tugas            Tidak mengikuti arahan            Bekerja secara sembrono            Meninggalkan bangku            Mengganggu orang lain            Mengobrol            Berbohong            Menggunakan bahasa yang kasar            Mengadu            Menarik diri            Meminta jaminan terus menerus            Membuat pernyataan yang merendahkan diri            Menangis di saat yang tidak pantas            Ikut dalam permainan yang tidak sesuai dengan usianya            Gagal memulai kontak dengan orang lain            Gagal melibatkan diri dalam kegiatan kelompok            Mudah menyerah            Menolak untuk berbagi  <i>Mood</i> tidak sesuai dengan lingkungan            Menyatakan sakit tanpa alasan yang jelas</p> <p>Tidak bertanggung jawab atas perilakunya            Tidak kooperatif            Tidak mematuhi aturan kelas maupun sekolah            Cenderung menyerang            Merusak barang-barang milik orang lain            Menunjukkan amarah dalam memecahkan masalah            Mencuri            Menyontek</p>	<p>Langsung memulai tugas-tugas            Mengerjakan tugas            Menyelesaikan tugas            Mengikuti arahan            Bekerja dengan rapi            Duduk dengan tertib            Bersuara sepiantasnya            Berbicara bila diijinkan            Jujur            Menggunakan bahasa yang sopan            Melaporkan kejadian secara akurat            Berinteraksi dengan teman            Berpartisipasi tanpa meminta jaminan            Membuat pernyataan diri yang realistis            Menangis di saat yang pantas            Ikut dalam permainan yang sesuai dengan usianya            Memulai kontak dengan orang lain            Memulai kontak dengan kelompok</p> <p>Tekun            Berbagi dengan teman  <i>Mood</i> sesuai dengan lingkungan            Menyatakan sakit dengan alasan yang jelas            Bertanggung jawab atas perilakunya            Kooperatif            Mematuhi aturan kelas maupun sekolah</p> <p>Memecahkan masalah tanpa kekerasan            Menghormati barang-barang orang lain            Memecahkan masalah dengan pantas</p> <p>Menggunakan barang-barang dengan ijin            Bekerja sendiri</p>

Sumber : Diadaptasi dari S.S. Evans, W.H. Evans, dan . Mercer, *Assessment for Instruction* ©1986 oleh Allyn dan Bacon,

Masalah ditentukan oleh situasi. Karena itu, membidik dimaksudkan untuk mencari cara-cara yang unik sehingga masing-masing variabel berkontribusi terhadap keberhasilan maupun kesuksesan pendidikan. Hal ini memungkinkan suatu perencanaan pendidikan yang memenuhi kebutuhan spesifik setiap siswa.

Tabel 1.2 menunjukkan perilaku siswa yang dapat merusak program pembelajaran secara serius. Setiap intervensi dimaksudkan bukan untuk menghentikan sebuah perilaku, melainkan untuk mengubahnya menjadi perilaku yang pantas. Dengan demikian, **membidik** merupakan proses mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang perlu dikurangi ataupun harus ditingkatkan.

### **Bagian 3**

#### **Menilai Perilaku dan Menetapkan Tujuan**

Kebutuhan unik dari setiap tatanan serta siswa tidak dapat dideteksi secara memadai dengan menggunakan tes yang dirancang untuk secara berkala menggambarkan bagaimana kinerja siswa dibandingkan dengan kinerja teman seusianya.

#### **Macam-macam Instrumen Penilaian**

Instrumen penilaian dapat dibagi ke dalam dua kategori :

1. Instrumen penilaian berdasarkan norma, (*Norm referenced assessment instrument*) dilakukan dengan cara yang spesifik atau terstandarisasi. Hasil penilaian siswa dibandingkan dengan hasil yang dicapai grup pembandingan, memungkinkan penentuan kedudukan relative, misalnya tingkat pencapaian menurut usia ataupun kelas. Instrumen jenis ini tidak dirancang untuk menilai setiap perilaku atau keterampilan pembelajaran secara komprehensif, hanya mengambil contoh perilaku atau keterampilan dari masing-masing kelas atau tingkatan usia.
2. Dalam penilaian berdasarkan criteria (*Criterion-referenced assessment*), siswa dibandingkan dengan tingkat criteria yang mencerminkan tingkat performa yang diinginkan. Seringkali performa siswa dan criteria

dinyatakan sebagai prosentase atau perbandingan respons yang tepat atau benar atau keberhasilan ujian. Tes yang dibuat oleh guru merupakan bentuk umum dari penilaian ini.

### **Panduan Penilaian**

Pengumpulan data merupakan sebuah perangkat yang digunakan dalam mendeteksi dan memperbaiki masalah pembelajaran. Panduannya adalah sbb :

1. Kumpulkan data yang relevan dan akurat saja
2. Lakukan penilaian terhadap lingkungan, bukan hanya terhadap siswa
3. Jagalah agar pengumpulan data tidak terlalu rumit
4. Nilai proses belajar di samping performa siswa

### **Sumber Data Penilaian**

Dalam menilai masalah pembelajaran, penting untuk memperoleh informasi dari banyak orang dari berbagai macam lingkungan.

### **Pengumpulan Data untuk Penilaian Ekologis**

Awalnya, data dikumpulkan untuk mendeteksi masalah pembelajaran dan menyeleksi sasaran intervensi. Data tersebut dan data lain dapat digunakan untuk memformulasikan suatu program pembelajaran. Selanjutnya, data terus dikumpulkan untuk memperbaiki dan menyesuaikan program sesuai dengan perubahan kebutuhan siswa dan lingkungannya. Jelas bahwa penilaian merupakan proses dinamis di mana sejumlah orang menyumbangkan beragam informasi dari berbagai lingkungan yang berbeda-beda.

Suatu penilaian ekologis harus mengevaluasi perilaku serta bagaimana orang merasakan masalah pembelajaran.

**Tabel 2.3 Sumber Data Penilaian**

Sumber Informasi	Informasi yang dapat diperoleh
Siswa	Perilaku di sekolah, masyarakat dan di rumah saat ini Interaksi dengan orang lain Keterampilan dan kemampuan akademis dan sosial Harapan, nilai, sikap Informasi lingkungan belajar (kelas dan faktor-faktor pembelajaran)
Teman sebaya ( <i>peers</i> )	Harapan dan nilai Interaksi dengan para siswa Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan teman sebayanya
Guru dan personil sekolah	Perilaku dan performa akademis masa lalu dan saat ini Keterampilan dan kemampuan siswa Informasi lingkungan belajar (kelas dan faktor-faktor pembelajaran) Harapan dan nilai
Orang tua	Kondisi rumah dan sumber-sumber Harapan, nilai, interaksi antar anggota keluarga Informasi kesehatan Perilaku masa lalu dan saat ini dari siswa
Petugas Kesehatan	Informasi kesehatan
Pekerja Panti Sosial	Panti sosial yang terlibat dan pelayanan yang diterima siswa
Catatan Sekolah	Absensi Retensi (Tinggal kelas) Nilai, perilaku, catatan disiplin Informasi kesehatan Ukuran kemampuan dan keterampilan Program dan pelayanan khusus Informasi lingkungan belajar (kelas dan faktor-faktor pembelajaran) Faktor rumah

Sumber : *Behaviour and Instructional Management* (hal.67), oleh W.H. Evans, S.S Evans, dan R.E Schmid (Boston: Allyn and Bacon, 1989).

## **Penilaian Persepsi**

Perlu disadari bahwa setiap orang, termasuk guru, orang tua, dan siswa, memiliki kepercayaan yang dipengaruhi oleh preferensi dan pengalaman mereka. Persepsi tersebut mempengaruhi bagaimana perilaku dan kondisi dievaluasi. Meskipun tidak selalu akurat, persepsi tersebut harus dipertimbangkan dalam melakukan penilaian. Berbagai prosedur yang dapat digunakan untuk menilai persepsi adalah:

### **1. Checklist dan skala penilaian**

Pada lembar *checklist*, penilai diminta menjawab ya atau tidak terhadap serangkaian pernyataan tentang suatu kondisi atau perilaku. *Checklist* Pernyataan

*Checklist* guru, *Checklist* murid , *Checklist* orang tua dan *Checklist* berskala

Skala penilaian guru, Skala penilaian murid dan Skala penilaian orang tua

### **2. Wawancara**

Dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Apapun bentuknya, pewawancara harus memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang akan dicapai dan harus mempersiapkan pertanyaan terbuka. Wawancara dapat digunakan untuk memberikan klarifikasi atas respon yang diperoleh dari *checklist*.

Contoh :

Wawancara siswa

- Apa yang paling kamu senangi di sekolah?
- Apa yang paling tidak kamu sukai di sekolah?
- Berikan 4 cara untuk membantu memperbaiki perilakumu?

Wawancara orang tua

- Bacaan apa yang paling disukai Kyle di rumah?
- Bagaimana penegakan disiplin di rumah?
- Jelaskan tugas pekerjaan rumah yang mudah untuk Lindsey

## Penilaian Perilaku

Beberapa elemen perilaku dapat diamati :

1. Frekuensi – berapa kali perilaku terjadi dalam periode waktu tertentu (mis. 10 pukulan dalam 5 menit = 2 per menit)
2. Durasi – total waktu pelaksanaan perilaku (mis. Meninggalkan bangku selama 6 menit)
3. Latensi – jangka waktu antara perilaku / pelaksanaan dan instruksi untuk melakukannya (mis. Joni memulai 3 menit setelah Ms. Smith menyuruhnya mulai)
4. Topografi – bentuk perilaku (mis. Frances duduk membelakangi meja)
5. Magnitudo – kekuatan perilaku (mis. Vivian melempar pensil dengan kuat hingga menancap di papan pengumuman)

Ketika melakukan observasi, pengamat harus :

- berusaha agar tidak terlalu menyolok
- mengamati perilaku yang pantas maupun yang tidak pantas
- langsung mencatat data
- mengidentifikasi peristiwa yang berhubungan atau menyebabkan perilaku
- mengamati selama mungkin

Metode pencatatan data hasil pengamatan

1. Pencatatan peristiwa, mencatat setiap perilaku yang muncul.
2. Pencatatan durasi dan latensi. Catatan dibuat pada saat perilaku diinstruksikan untuk dimulai dan pada waktu siswa mulai bekerja. Jika Ms. Jones menyuruh Freddy mengerjakan latihan matematika pk. 09.00, sedangkan Freddy baru memulainya pada pk. 09.08, maka ada waktu laten selama 8 menit. Pencatatan durasi dilakukan dengan cara yang sama.
3. Pencatatan produk permanen. Bukti nyata dari perilaku siswa, seperti pengerjaan soal matematika atau mengeja kata dengan benar juga perlu

dicatat. Jumlah atau persentase tanggapan yang benar ataupun salah dicatat setiap hari pada diagram yang menggambarkan perkembangan siswa.

4. Pencatatan anekdot, merupakan pencatatan atas *antecedent events* (peristiwa yang terjadi sebelum perilaku) dan *consequent events* (peristiwa yang terjadi setelah perilaku), dan hubungannya dengan perilaku tertentu.

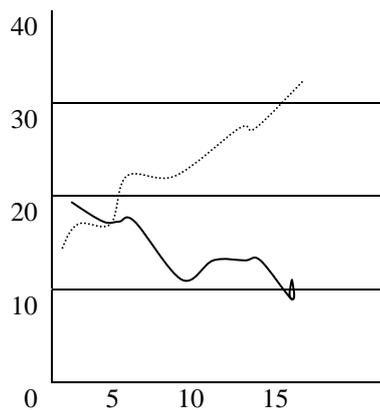
Pencatatan anekdot memiliki beberapa keuntungan. Pertama, ia memungkinkan pengamat untuk memberikan rincian spesifik tentang topografi suatu perilaku. Kedua, pencatatan tersebut memungkinkan telaah yang saksama atas elemen lingkungan tertentu yang berhubungan dengan perilaku. Tanpa ini, sungguh mustahil merancang suatu program pendidikan yang akan memenuhi kebutuhan siswa serta lingkungan belajar.

### **Menyusun Data**

Data hasil pengamatan sebaiknya digambarkan dalam sebuah diagram. Sumbu horizontal menggambarkan waktu (hari atau minggu) dan sumbu vertical menggambarkan besaran perilaku seperti lamanya durasi atau latensi, frekuensi, jumlah benar atau salah, atau persentase.

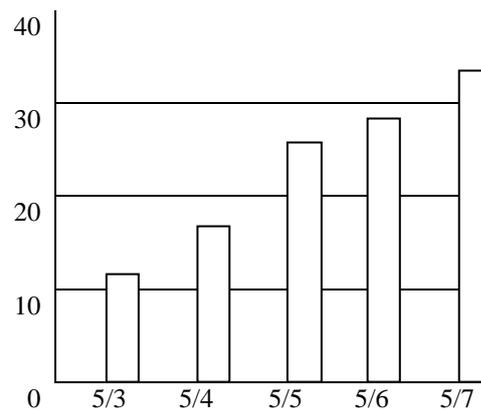
## Gambar 2.1 Diagram interval dan Balok

Diagram Interval



Hari

Diagram Balok



Tanggal

### Menetapkan Tujuan

Sebelum menetapkan tujuan intervensi, harus dilakukan suatu analisis komprehensif terhadap keseluruhan lingkungan.

### Tujuan untuk Persepsi

Tabel 2.4 menggambarkan data penilaian yang menunjukkan bahwa masalah perilaku dan persepsi sekaligus. Jelas bahwa jika persepsi ternyata positif dan perilaku sesuai, maka intervensi tidak diperlukan.

**Tabel 2.4 Penilaian Hasil dan Kemungkinan Intervensi**

<b>Hasil Penilaian</b>	<b>Kemungkinan Intervensi</b>
1. Persepsi – Positif Perilaku - Sesuai	Persepsi dan perilaku sesuai. Tidak perlu intervensi
2. Persepsi – Positif Perilaku – Tidak sesuai	Persepsi dan perilaku tidak sesuai. Mungkin diperlukan suatu intervensi untuk memperbaiki perilaku
3. Persepsi – Negatif Perilaku - Sesuai	Persepsi dan perilaku tidak sesuai. Mungkin diperlukan suatu intervensi untuk mengubah persepsi
4. Persepsi – Positif Perilaku - Tidak sesuai	Persepsi dan perilaku sesuai. Mungkin diperlukan suatu intervensi untuk mengubah persepsi dan memperbaiki perilaku

Sumber : *Teaching Behaviorally disordered students* (hal.96), oleh Daniel P. Morgan, dan William R.Jenson (Columbus Toronto: Merrill Publishing company Allyn and Bacon, 1988).

Persepsi dapat diukur menggunakan *checklist* dan skala penilaian. Perilaku yang terkait dengan persepsi juga dapat diamati. Guru misalnya, seringkali memberikan respon yang berbeda kepada siswa kepada siapa mereka (guru) memiliki harapan yang negative.

### **Tujuan untuk Perilaku**

Penetapan tujuan untuk perilaku merupakan keputusan yang sangat penting: Jika terlalu rendah, siswa mungkin menjadi kurang tertarik dan tidak tertantang. Jika terlalu tinggi, siswa mungkin menjadi frustrasi. Tujuan untuk perilaku bersifat situasional dan berubah sesuai dengan tuntutan lingkungan. Tujuan akhir dapat pula ditetapkan berkenaan dengan persyaratan untuk keberhasilan penggunaan perilaku.

Salah satu cara mendeteksi masalah pembelajaran adalah dengan menganalisis *trend* (kecenderungan) performa siswa. Pola umum digambarkan dalam gambar 2-5.

**Gambar 2.5 Kecenderungan (*Trend*) Data yang Umum**

<b>Kecenderungan (<i>Trend</i>) Data tunggal</b>	
	Jumlah perilaku meningkat. Jika perubahan yang timbul sesuai dengan harapan, tidak diperlukan intervensi. Jika perubahan tersebut tidak diharapkan, diperlukan intervensi.
	Jumlah perilaku menurun. Jika perubahan yang timbul sesuai dengan harapan, tidak diperlukan intervensi. Jika perubahan tersebut tidak diharapkan, diperlukan intervensi.
	Jumlah perilaku stabil. Jika tujuan tercapai, maka keterampilan atau perilaku baru dapat mulai diperkenalkan. Jika tujuan belum tercapai, mungkin perlu intervensi untuk meningkatkan performa.
<b>Kecenderungan (<i>Trend</i>) Tanggapan yang benar dan salah atau Tepat dan tidak tepat</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• tanggapan yang benar atau tepat</li> <li>○ tanggapan yang salah atau tidak tepat</li> </ul>	
	Keduanya memburuk. Perlu intervensi.
	Keduanya meningkat. Mungkin perlu intervensi untuk mengurangi tanggapan yang salah atau tidak tepat.
	Keduanya menurun. Mungkin perlu intervensi untuk meningkatkan tanggapan yang benar atau tepat.
	Keduanya stabil. Jika tujuan tercapai, maka keterampilan atau perilaku baru dapat mulai diperkenalkan. Jika tujuan belum tercapai, mungkin perlu intervensi untuk meningkatkan tanggapan yang benar atau tepat dan mengurangi tanggapan yang salah atau tidak tepat.
<b>Kecenderungan (<i>Trend</i>) Tanggapan yang benar dan salah atau</b>	

---

**Tepat dan tidak tepat (lanjutan)**

---

Variabilitas data tinggi. Definisi tanggapan dan prosedur pencatatan harus diperiksa. Mungkin diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi penyebab variabilitas tersebut.

---

Data menunjukkan adanya pertumbuhan. Tidak perlu ada perubahan.

---

Sumber : *Teaching behaviorally disordered students* (hal.98-99), oleh Daniel P.Morgan, dan William R.J (Columbus Toronto : Merril Publishing Company , 1988).

## **B. Pendekatan Ekologis untuk Membenahi Masalah-masalah Manajemen Pembelajaran**

Koreksi masalah pembelajaran tergantung pada deteksi yang yang tepat. Tanpa identifikasi yang pasti, tidak ada jaminan bahwa intervensi akan berpusat pada perilaku atau elemen lingkungan yang tepat. Lebih jauh, proses penilaian ini memungkinkan kajian atas cara-cara perubahan lingkungan pendidikan, siswa, dan guru. Informasi ini memungkinkan guru untuk focus pada variable-variabel lingkungan dan perilaku yang relevan.

Apa yang terjadi di rumah dan masyarakat sekitar memiliki dampak yang besar terhadap perilaku siswa di sekolah. Perhatikan anak yang membawa nilai-nilai atau cara-cara penyelesaian konflik yang jauh berbeda dari apa yang diharapkan dalam lingkungan sekolah, atau siswa yang tidak bersemangat atau tidak memiliki tempat yang memadai di rumah untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Dalam skala yang lebih besar, masyarakat sekitar kehilangan minat dan gagal mendukung program pendidikan yang tampak tidak relevan dan tidak melibatkan mereka. Sayangnya, seringkali tuduhan dan konfrontasi muncul dari masalah-masalah tersebut, dan kemudian setiap orang merugi.

Dengan cara yang hamper sama, pengorganisasian dan implementasi keseluruhan program sekolah memiliki dampak yang sangat besar pula terhadap program pembelajaran. Kelas berada di dalam sekolah sehingga dipengaruhi oleh aturan, harapan, dan berfungsinya sekolah secara keseluruhan. Efektivitas program pembelajaran tingkat tinggi dapat dihalangi oleh buruknya kepemimpinan sekolah, program pendisiplinan yang tidak adil, atau sikap umum dari kegagalan dalam sekolah.

Semua ini menggambarkan bahwa koreksi atas masalah pembelajaran harus mencakup sejumlah variable dari dalam maupun luar kelas, Jika rumah, masyarakat, dan upaya-upaya sekolah diorganisasikan dengan baik dan harmonis dengan program pembelajaran dalam kelas, potensi keberhasilan belajar siswa menjadi lebih besar. Ketika orang tua dan masyarakat sekitar terlibat, sekolah menjadi sesuatu yang diperjuangkan, bukan lawan.

## **Bagian 4**

### **Intervensi dalam Rumah dan Masyarakat**

Deteksi Awasi masalah-masalah berikut:

- Siswa sering terlambat atau absent
- Siswa tidak mampu menyelesaikan PR
- Siswa menunjukkan tanda-tanda kelelahan, sering sakit, kelaparan, dan pakaian yang tidak pantas atau tidak memadai.
- Orang tua atau siswa membenarkan pelanggaran.
- Guru menerima laporan tindak kekerasan atau illegal

Masalah timbul apabila perilaku dan nilai-nilai yang dipengaruhi oleh pengalaman siswa di rumah dan di masyarakat sangat berbeda dengan perilaku dan nilai-nilai yang diharapkan di lingkungan sekolah. Ketika suatu masalah penting di rumah atau di masyarakat mempengaruhi performa belajar siswa, pertanyaannya bukan apakah perlu dilakukan intervensi, melainkan siapa yang harus memulai mengintervensi dan melakukan intervensi berikutnya. Harus diingat bahwa guru kelas tidak memiliki keahlian dan tidak mampu memecahkan seluruh masalah siswa seorang diri.

Koreksi. Cobalah strategi berikut:

#### **1. Rujuk siswa kepada pelayanan social atau badan – badan masyarakat**

Guru yang mencurigai bahwa seorang siswa menghadapi suatu masalah harus memberitahukan hal tersebut kepada otoritas sekolah dengan cara yang tidak menyolok. Guru juga harus lebih hati-hati lagi melakukan pendekatan kepada orang tua untuk menyampaikan bahwa anak memerlukan pelayanan sosial. Orang tua akan merasa malu, bersalah, terpojok, menolak pelayanan, dan melakukan konfrontasi jika didekati dengan cara yang tidak tepat.

- Bentuk tim

Dalam melakukan pendekatan, penting bahwa orang tua ditempatkan sebagai bagian dari tim yang bertugas untuk menyediakan lingkungan belajar yang sebaik mungkin bagi anak.

- Identifikasi sumber daya yang ada

Para guru harus mengetahui berbagai macam pelayanan social dan kesehatan yang tersedia di masyarakat.

## **2. Dapatkan sumber daya dan pelayanan yang diperlukan dari masyarakat sekitar**

- Cari relawan
- Kumpulkan informasi
- Minta sumbangan

## **3. Fasilitasi kerjasama sekolah – rumah**

Bantu para orang tua membangun lingkungan tempat tinggal yang mendukung dan meningkatkan program pendidikan. Berbagai kegiatan di rumah dapat mencapai tujuan tersebut :

- diskusi kegiatan sekolah harian
- memantau waktu menonton tv
- teladan orang tua dalam tugas-tugas akademis, misalnya membaca
- menyediakan tempat yang tenang, waktu khusus, dan dukungan dalam mengerjakan PR
- memperoleh dan menggunakan kartu perpustakaan
- mendiskusikan peristiwa yang sedang terjadi dan masalah sehari-hari
- menghargai prestasi sekolah dan partisipasi anak :
  - a. Beritahu orang tua
  - b. Dorong pembiasaan kegiatan rutin
  - c. Rencanakan penyelesaian PR

Saran-saran untuk memfasilitasi penyelesaian PR diantaranya :

- Tentukan waktu dan tempat di mana PR akan dikerjakan
- Dorong siswa untuk membawa pulang seluruh bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan PR. Proses ini bisa difasilitasi dengan *checklist* harian
- Periksa akurasi dan kerapihan PR
- Berikan pendorong dan puji upaya anak

#### 4. Susun program bimbingan di rumah

Panduan untuk orang tua:

- Koordinasi dengan guru kelas
- Gunakan prosedur pembelajaran yang sama seperti prosedur di dalam kelas
- Buat kesepakatan dengan seseorang yang benar-benar terampil
- Adakan pelajaran pendek, cukup sekitar 15 menit
- Berikan hadiah untuk usaha anak daripada menghukumnya

#### 5. Fasilitasi komunikasi personal, positif dan berkala antara tempat tinggal dan sekolah

Meskipun sekolah juga mengirimkan ada surat pemberitahuan kegiatan kepada orang tua, tetap diperlukan berbagai cara komunikasi langsung, khususnya :

- Mengadakan pertemuan dimana para orang tua dapat saling bertukar gagasan dan harapan dengan bebas.
- Menerbitkan catatan kemajuan lisan dan tertulis yang memerinci keberhasilan siswa serta keterampilan yang diajarkan di dalam kelas, bukan catatan tentang kegagalan dan permasalahan.

Komunikasi yang efektif membawa kita menuju strategi yang efektif, juga menuju iklim pendidikan di mana orang tua dan guru saling bekerja sama mewujudkan tujuan yang sama. Dengan demikian, pendidikan menjadi suatu kemitraan yang efektif.

## **Bagian 5**

### **Intervensi dalam Keseluruhan Lingkungan Sekolah**

Deteksi Awasi masalah-masalah berikut :

- Terlalu banyak penghukuman di sekolah
- Sekolah kurang memiliki kurikulum yang tersusun untuk seluruh bidang studi dan tingkatan kelas
- Kurikula sekolah kurang relevan
- Sedikit sekali masukan dari guru dan orang tua yang berarti untuk pengembangan program pembelajaran
- Komunikasi antara orang tua, siswa, guru, dan penyelenggara sekolah buruk.
- Tingkat kegagalan dan tidak naik kelas tinggi
- Kepemimpinan sekolah tidak efektif
- Staf sekolah memiliki harapan yang negatif

Kurikulum, disiplin, kelas, bahan-bahan, bahkan tingkat keterampilan siswa di setiap kelas merupakan sebagian dari elemen-elemen pendidikan yang tidak sepenuhnya dikendalikan oleh guru secara langsung, namun dikendalikan pada tingkat sekolah atau wilayah. Karena itu, manajemen pembelajaran harus bersifat komprehensif dan serasi dengan keseluruhan lingkungan sekolah.

Contoh strategi untuk Koreksi berikut :

#### **1. Kembangkan suatu tata tertib (*discipline system*) yang komprehensif**

Program pendisiplinan untuk seluruh siswa dalam sekolah harus :

- adil dan efektif
- memberikan beberapa intervensi serta aturan penerapannya
- memiliki tujuan akhir pencegahan perilaku siswa yang tidak pantas
- dipandang sebagai cara untuk membantu implementasi program pembelajaran, bukan sesuatu yang berdiri sendiri

- mencerminkan kepercayaan guru, siswa dan orang tua

**2. Kembangkan sebuah kurikulum yang relevan dan multi segi (*multifaceted*).**

Kurikulum harus memberikan sejumlah pilihan dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Panduan untuk menyusun kurikulum yang baik adalah :

**a. Fokus pada maksud dan tujuan yang telah disepakati bersama.**

Orang tua, guru, dan siswa harus membantu mengidentifikasi tujuan kurikulum. Selanjutnya partisipasi tersebut harus menjadi bagian substantif dan tidak terpisahkan dari pengembangan, implementasi dan adaptasi kurikulum.

**b. Tawarkan pelajaran inti yang wajib diikuti semua siswa. (*Semacam Mata Kuliah Dasar Umum, pen.*)**

Proses pengembangan kurikulum akan mengarah pada ditemukannya serangkaian tujuan dan keterampilan umum yang penting untuk seluruh siswa. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat diajarkan dalam pelajaran inti yang diwajibkan bagi seluruh siswa, yang mencakup membaca, matematika, bahasa, sains, ilmu sosial, kesenian, dan olah raga. Namun secara berkala pelajaran inti tersebut perlu ditinjau kembali sejalan dengan waktu dan perubahan kebutuhan.

**c. Sertakan beragam pengalaman dan kegiatan pendidikan.**

Serangkaian program pendidikan kejuruan (keterampilan) tepat usia, kursus persiapan kuliah, dan pelajaran pilihan harus ditawarkan sekolah untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa. Sekolah yang hanya memiliki satu kurikulum membuat siswa menjadi apatis dan dapat menyebabkan kegagalan serta *drop-out*.

**d. Organisasikan penyajian program pembelajaran.**

Suatu program pembelajaran harus disajikan secara teratur untuk menjaga pertaliannya (*coherence*). Urutan pelajaran matematika, misalnya, menunjukkan bahwa penjumlahan dasar (dua angka) harus diajarkan di kelas satu dan dilanjutkan ke tingkat yang lebih sulit di kelas berikutnya.

Urutan kurikulum tidak boleh digunakan untuk menghalangi perkembangan siswa secara artifisial. Siswa yang kemampuan membacanya jauh di atas rata-rata kelasnya tidak boleh dipaksa mengikuti pelajaran yang baginya akan terlalu mudah sehingga menimbulkan kebosanan. Program pembelajaran di sekolah harus diorganisasikan, aturan dan harapan harus dinyatakan dengan jelas dan ditetapkan suatu kebiasaan yang wajar untuk siswa dan guru.

### **3. Tawarkan serangkaian bentuk tatanan dan pelayanan.**

Seperti halnya kurikulum, pelayanan dan tatanan sekolah haruslah bervariasi. Beberapa siswa misalnya, membutuhkan pelayanan dalam tatanan yang kurang formal, di mana guru lebih bertindak sebagai fasilitator daripada pengarah kegiatan. Sekolah harus memiliki bermacam-macam tatanan (*settings*), mulai dari kurang hingga sangat ketat (*restrictive*), seperti kelas khusus paruh waktu, kelas khusus reguler, sekolah luar biasa, atau fasilitas kesehatan jiwa.

Jelas bahwa penempatan dalam tatanan yang lebih ketat harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Pindahan siswa harus didasari oleh kebutuhan nyata dari siswa, bukan untuk kenyamanan staf sekolah. Stigma yang dilekatkan pada penempatan khusus sangat signifikan dan bisa menyebabkan guru-guru serta teman-temannya memiliki anggapan yang negatif dan berinteraksi dengan siswa yang bersangkutan secara tidak semestinya.

### **4. Evaluasi kemajuan siswa secara berkala.**

Siswa yang mengalami keberhasilan di sekolah cenderung menikmati dan memperoleh manfaat dari program pembelajaran. Penilaian secara berkala memperingatkan guru akan masalah pembelajaran sehingga dapat dilakukan intervensi pada saat yang tepat. Siswa juga harus percaya bahwa sukses dapat diraih. Tantangan bagi sekolah adalah menyusun suatu prosedur evaluasi yang mendorong dan memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk mencapai tujuan dari tugas-tugas yang relevan.

## **5. Rencanakan kepemimpinan yang efektif dan terkoordinasi.**

Dalam banyak kasus, pemimpin yang berhasil adalah mereka yang mendorong eksperimentasi (pencobaan) yang bijaksana, menyediakan sumber daya dan organisasi bagi seluruh program pembelajaran sehingga tujuan kolektif sekolah dapat tercapai; membangun semangat guru, staf, dan siswa; serta berbagi tanggung jawab demi pengembangan dan implementasi program pendidikan. Dalam sekolah yang memiliki pemimpin yang efektif, hubungan penyelenggara pendidikan dan guru terbina harmonis; ada banyak kesempatan untuk pengembangan profesional; dan setiap upaya dan prestasi segera diakui.

Dalam sekolah yang efektif, pemimpin membangun iklim dimana seluruh sumber daya diarahkan untuk memberikan lingkungan pembelajaran yang relevan, aman, efektif, dan memuaskan. Hasilnya, kurikulum senantiasa berkembang sejalan dengan masukan dari siswa, guru, dan orang tua.

## **6. Komunikasikan harapan yang positif**

Sekolah-sekolah yang sukses mengharapkan dan mendorong perkembangan siswa; menarik partisipasi masyarakat, orang tua, dan siswa; serta memberikan peran aktif pada guru dalam pengembangan dan implementasi program pembelajaran. Guru-guru dan penyelenggara di sekolah-sekolah tersebut memiliki komitmen untuk meningkatkan pembelajaran dan tidak menetapkan harapan yang secara tidak langsung membatasi perkembangan siswa.

Banyak literatur menunjukkan bahwa perilaku guru dipengaruhi oleh harapan-harapan negatif. Pendek kata, guru memberikan lebih sedikit bantuan dan lebih banyak umpan balik (*feedback*) negatif jika mereka yakin bahwa para siswa tidak mampu atau tidak mau belajar. Akibatnya, siswa-siswa tersebut tidak berhasil menguasai materi akademis yang dibutuhkan dan secara simultan mengembangkan sikap negatif tentang belajar dan sekolah. Pola seperti itu menimbulkan frustrasi pada siswa dan guru. Oleh karena itu, sekolah haruslah membantu perkembangan harapan yang positif dan membangun iklim pembelajaran yang sukses dan memuaskan.

## **Bagian 6 Mengembangkan Rencana Disiplin yang Efektif**

Deteksi Awasi masalah-masalah berikut :

- Siswa tidak mengikuti pengarahannya guru dan tidak dapat menunjukkan dengan tepat kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan di dalam kelas
- Siswa tidak dapat menanggapi permintaan guru
- Siswa tidak dapat menahan diri untuk mematuhi aturan akademis dan kelas
- Siswa tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang harapan-harapan guru
- Strategi untuk mengurangi atau menghapuskan perilaku siswa yang tidak pantas kadang-kadang disalahartikan.

Kadang-kadang tampaknya perlu ilmu sihir untuk membangun dan memelihara ketertiban dan kelancaran pembelajaran di dalam kelas. Setiap hari ditantang untuk mengajar siswa dengan berbagai kemampuan, mengatasi upaya-upaya untuk mengganggu pembelajaran, dan memelihara iklim yang kondusif untuk belajar dan interaksi sosial yang positif. Dalam upaya mendeteksi dan membenahi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran saat ini, strategi kasus yang umum (yaitu prosedur yang dapat diterapkan secara luas) yang telah terbukti efektif disajikan. Penekanannya adalah pada pendekatan kelompok secara tersendiri untuk menegakkan disiplin dalam kelas yang ditujukan untuk mencegah terjadinya masalah.

Contoh strategi untuk Koreksi berikut :

### **1. Tuliskan kebiasaan-kebiasaan rutin kelas**

Banyak guru membuktikan manfaat pencatatan kejadian di dalam kelas yang juga direkomendasikan oleh pihak-pihak yang berwenang. Catatan tersebut berisi tulisan langkah demi langkah perilaku siswa. Guru dianjurkan membuat catatan rutinitas kelas untuk kejadian yang terjadi secara reguler, seperti: siswa pengumpulan tugas, tanggapan atas permintaan guru, penggunaan jeda (*time out*),

permintaan siswa untuk bantuan guru, dst. Catatan tersebut menjadi suatu produk permanen yang dapat diperkenalkan kepada siswa lama maupun siswa baru dengan mudah. Sebagai catatan tertulis dari standar yang berlaku di dalam kelas, ia tidak akan terlalu ditentang dibandingkan dengan arahan guru yang berulang-ulang.

Dalam menciptakan catatan rutin kelas, pertama, lakukan analisis perilaku untuk mendeteksi langkah-langkah yang perlu dan memadai yang mencakup perilaku yang diinginkan. Selanjutnya susun sebuah simulasi percakapan guru dan murid berikut naskah permainan peran (*role play*) untuk siswa agar dapat mengerjakan perilaku tersebut secara berulang-ulang. Terakhir, tetapkan suatu sistem ganjaran untuk performa murid yang luar biasa (misalnya tidak mendapat PR untuk hari itu).

Penggunaan catatan disertai dengan latihan perilaku sangat sesuai untuk menerapkan berbagai kebijakan disiplin. Salah satu contoh adalah melatih siswa untuk melakukan prosedur *time out* untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Jeda / *Time out* (didefinisikan sebagai pembebasan aturan untuk sementara waktu) diberlakukan selama terjadi konflik dan ketegangan. Dalam situasi semacam itu, siswa jarang dapat memberikan tanggapan yang sesuai terhadap permintaan yang tidak kenalnya (misalnya, jeda dimana siswa tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan kesenian). Akan tetapi, dengan adanya catatan yang memuat latihan-latihan perilaku yang diharapkan secara signifikan dapat meningkatkan kecenderungan siswa untuk mematuhi aturan.

## **2. Gunakan teman sebaya untuk mendorong perilaku yang baik**

Strategi ini penting karena beberapa faktor. Pertama, program disiplin yang dikendalikan oleh orang dewasa seringkali tidak mampu mempertahankan perilaku yang baik untuk waktu yang lama. Kedua, dalam berbagai situasi, tanpa kehadiran orang dewasa pun siswa mampu mempengaruhi perilaku temannya secara positif. Ketiga, teman sekelas yang bertindak sebagai agen pengubah (*change agents*) dapat menjadi teladan tentang perilaku yang baik. Terakhir,

intervensi teman sebaya sebenarnya lebih disukai oleh banyak siswa dibandingkan intervensi orang dewasa.

### **3. Gunakan penentuan sasaran untuk pengendalian diri**

Akhir-akhir ini, banyak penelitian baru yang menunjukkan bahwa prosedur pengendalian diri (*self control*) dapat menimbulkan perubahan di berbagai performa akademis dan penyimpangan perilaku di dalam kelas. Salah satu cara meningkatkan pengendalian diri siswa adalah dengan menetapkan sasaran.

Sasaran dinyatakan secara positif dan cukup terperinci sehingga siswa dan orang dewasa dapat dengan mudah menandai pencapaian (vs tidak tercapainya) sasaran tersebut. Sesi penentuan sasaran biasanya dilakukan di pagi hari ; sesi pembahasan dilakukan di akhir pelajaran.

Contoh berikut menggambarkan apa yang termasuk mencapai dan tidak mencapai sasaran:

Mencapai sasaran – siswa memberikan tanggapan yang tepat terhadap instruksi : menghitung soal pada lembar latihan matematika; memperhatikan kertas kerja, memandang guru ketika guru mengarahkan atau menjawab pertanyaan siswa. Pencapaian di catat jika siswa menggunakan cara-cara untuk memperoleh jawaban.

Tidak mencapai sasaran – Siswa tidak memperhatikan sekurang-kurangnya tiga detik dan mengobrol dengan teman, memandang keluar jendela, bermain, dst. Beberapa guru menyusun kriteria tersendiri dan mencatat pencapaian dengan menandai lembar kriteria tersebut dengan simbol tertentu. Banyaknya simbol pencapaian menjadi dasar untuk umpan balik guru pada saat sesi pembahasan.

a. Tambahkan pemantauan pribadi (*self monitoring*).

Penyertaan komponen pemantauan diri dalam penetapan sasaran memberikan keuntungan bagi banyak siswa. Untuk keperluan tersebut dapat dibuat "countoon" berukuran 5" x 8" yang memuat a) nama siswa, b) gambar wajah tersenyum (menunjukkan tercapainya sasaran) dan c) wajah cemberut (menunjukkan tidak tercapainya sasaran). Penghitungan

dilakukan oleh siswa yang diberi tanda kapan harus mengisi *countoon* itu. Contoh *countoon* terdapat pada Gambar 2 – 2.

**Gambar 2-2 Contoh *Countoon***

<b>KARTU SASARAN</b>	
NAMA _____	TANGGAL _____
	

Sebaliknya, siswa yang lebih tua mungkin cukup diinstruksikan untuk menandai lembar pemantauan mereka sendiri ketika mereka dinyatakan sudah mencapai sasaran. Setelah terlatih, siswa dapat diberi tanda dengan pengukur waktu yang diatur secara berubah-ubah. Dengan demikian, siswa tidak dapat mengira kapan tepatnya tanda akan berbunyi. Jumlah simbol yang menandai pencapaian dapat dijadikan dasar untuk evaluasi guru-murid maupun evaluasi antar siswa pada saat sesi pembahasan (*review*).

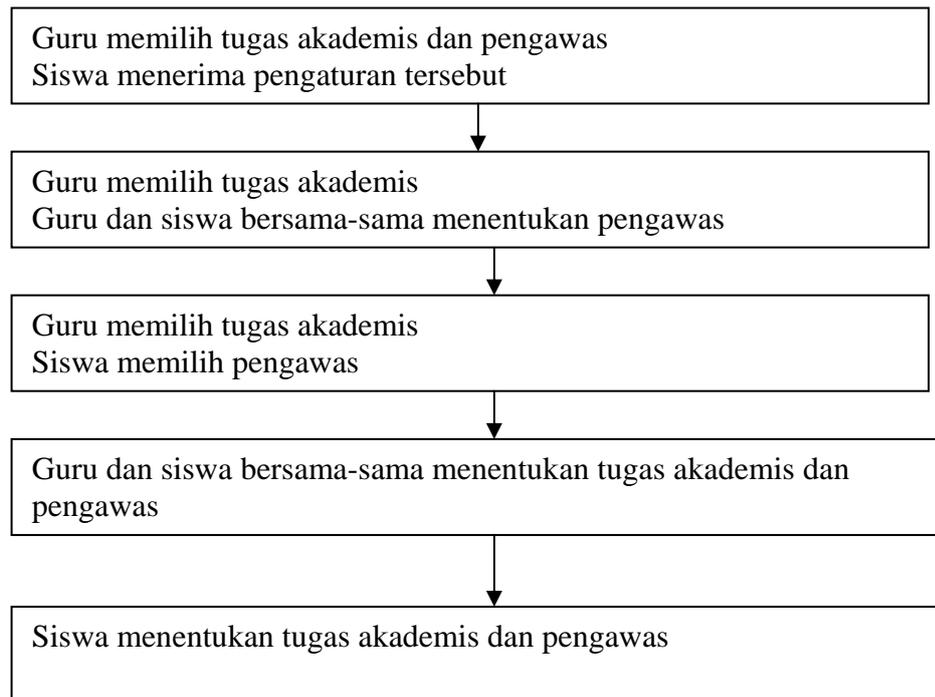
b. Alihkan pelaksanaan program.

Meskipun menarik, strategi yang dikendalikan oleh siswa memiliki kelemahan dalam hal ketidakpastian situasi yang menyertai peralihan pengendalian oleh guru menjadi pengendalian siswa sendiri. Salah satu cara mengatasi masalah ini adalah mengubah pelaksanaan program secara bertahap dan sistematis.

Pertama, guru tidak hanya menentukan tujuan kelas (yaitu tugas-tugas akademis yang akan dilakukan), tetapi juga menyeleksi dan menugaskan pengawas. Sebagai perbandingan, siswa diminta untuk mematuhi aturan pembelajaran tertentu. Dalam fase berikutnya, penentuan pengawas dan tugas-tugas akademis beralih dari guru ke siswa. Dengan mengamati tahap

demi tahap peralihan, guru dapat mengevaluasi dampak pada tiap-tiap tingkatan program pembelajaran. Kecepatan peralihan kendali tergantung pada diri siswa masing-masing.

Gambar 2– 3 Lima Langkah Peralihan Kendali



Sumber: Diadaptasi dari Reitz., Gable, R.A., dan Trout, B.A (1984). Education for self-control: Classroom applications of group process procedures. Dalam Edwarr A. Polloway dan James R. Patton. Strategies for teaching learners with special needs (1993) Toronto: Macwell Macmillan.

#### 4. Tetapkan tata tertib kelas

Menetapkan peraturan merupakan cara yang berguna untuk mengkomunikasikan perilaku yang baik dan diharapkan dari siswa. Pemilihan aturan biasanya dikaitkan dengan factor-faktor yang membentuk iklim belajar dan sosialisasi.

##### a. Nyatakan perilaku secara positif

Dimulai oleh guru, percakapan kelas berpusat pada perilaku yang dinyatakan dalam kalimat positif (mis. "Angkat tangan ketika

membutuhkan bantuan.”). Dis. Berikut contoh umum aturan di dalam kelas:

- Hormati hak-hak dan milik orang lain.
- Perhatikan guru dan pelajaran.
- Angkat tangan untuk berbicara atau meminta bantuan.
- Selesaikan perselisihan dengan tetap menahan diri dan berbicara untuk mencapai solusi

b. Buat daftar contoh

Berikutnya, dibuat daftar berbagai contoh tentang hal-hal yang sesuai dan tidak sesuai tentang perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan. Langkah ini penting karena contoh-contoh tersebut mewakili respon yang akan dilatihkan kepada siswa.

c. Terapkan serangkaian latihan

Melalui serangkaian latihan, setiap siswa mendapat kesempatan untuk menjelaskan secara verbal serta melakukan dan mendapat umpan balik atas perilaku yang diharapkan. Di samping itu, teman sekelas diminta memberikan label untuk tiap-tiap contoh baik yang sesuai maupun tidak sesuai dengan aturan . Pelaksanaan tata tertib kelas secara positif dan regular membantu memastikan bahwa siswa menyerap konsep masing-masing peraturan dan mampu bertindak sebagaimana yang diharapkan, sesuai dengan peraturan.

d. Tetapkan konsekuensi untuk pelanggaran peraturan, misalnya:

Pelanggaran pertama – peringatan lisan secara langsung

Pelanggaran kedua – *time out*

Pelanggaran ketiga – *time out* disertai dicabutnya waktu istirahat selama tiga hari

5. Gunakan hukuman sesedikit mungkin

*Penggunaan hukuman secara bijaksana* didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang terjadi setelah sebuah perilaku siswa, dan mengurangi kekuatan atau

kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali dapat menjadi komponen yang efektif dari suatu rencana disiplin.

a. Gunakan *time out* secara bijaksana

Guru yang menghadapi sejumlah tindakan yang mengganggu pelajaran perlu mengetahui teknik-teknik reduksi sebagai suatu alat manajemen. *Time out* dapat dilaksanakan dalam beberapa bentuk, misalnya pencabutan sementara akses siswa atas penguat perilaku *time out* selama dua menit). Pengasingan perlu dilakukan dengan hati-hati, karena meskipun pemberlakuan peraturan secara ketat itu penting, namun bentuk *time out* yang terlalu keras akan menghilangkan seluruh kesempatan siswa untuk belajar. Teknik reduksi yang efektif yang mungkin lebih disukai adalah penguatan guru terhadap perilaku siswa yang sesuai dengan harapan.

b. Teguran langsung.

Pernyataan ketidaksetujuan yang memerinci dengan jelas perilaku yang menjadi sasaran, menjelaskan ketidaksesuaian perilaku tersebut (dengan peraturan), dan berpusat pada satu perilaku dapat menjadi hukuman yang sangat efektif.

c. Pertimbangkan sangsi.

Baik secara terpisah maupun berkaitan dengan penguatan lain, sangsi berfungsi sebagai suatu hukuman yang dijatuhkan setelah suatu tindakan yang tidak semestinya (mis. Tidak mendapat nilai karena salah mengeja, atau tidak mendapat akses ke taman bermain karena melakukan agresi fisik). Singkatnya, siswa melakukan tindakan yang tidak diharapkan akan memperoleh sangsi sebagai konsekuensi wajar atas pelanggaran yang dilakukannya.

d. Hindari ketergantungan pada hukuman

Karena hukuman dirasakan relatif efektif untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, guru kadang-kadang secara tidak sadar terlalu tergantung pada hukuman. Teguran guru mungkin disampaikan secara salah dan dengan intonasi negatif. Skorsing kelas kadang-kadang diusulkan secara sembarangan sebagai penerapan *time out* yang tidak

tepat. Dapat dikatakan bahwa penggunaan strategi reduksi harus dilakukan dengan hati-hati, dan dalam upaya menghapus perilaku yang tidak diinginkan, maka perilaku pengganti harus selalu diperkenalkan.

e. Hukuman badan

Hal lain yang perlu dipertimbangkan secara sungguh-sungguh adalah penggunaan hukuman badan. Meskipun hukuman badan pernah dilakukan di sekolah umum, penerapannya dibayang-bayangi oleh pertimbangan etis dan legal yang serius. Hukum negara bagian (baca: hukum yang berlaku) dan peraturan daerah harus ditelaah secara saksama sebelum menjatuhkan hukuman badan.

### **BAB III**

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- Setiap siswa memiliki kebutuhan unik yang harus dipenuhi dalam suatu program pembelajaran.
- Lingkungan pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku guru dan siswa, serta oleh elemen-elemen lingkungan yang beragam.
- Tidak setiap masalah pembelajaran menuntut intervensi.
- Variabel-variabel dalam rumah, masyarakat sekitar, dan sekolah memiliki dampak langsung terhadap kelas dan harus dipertimbangkan dalam mengembangkan dan menerapkan suatu program manajemen pembelajaran.
- Banyak masalah pembelajaran dapat dicegah dengan perencanaan yang saksama
- Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh lingkungan yang tertib dan menggunakan prosedur serta materi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhan siswa.
- Hukuman badan bisa jadi begitu memalukan bagi siswa sehingga mendorong timbulnya masalah pembelajaran.
- Pemberlakuan hukuman badan dapat menimbulkan pandangan yang kurang menyenangkan terhadap guru, menciptakan model pembetulan atas masalah siswa, dan menghindarkan penggunaan pendekatan-pendekatan yang lebih positif dan tidak dipaksakan
- Hukuman badan sebenarnya merupakan pilihan terakhir yang dapat dipilih guru, walau demikian hal ini dapat pula membahayakan guru
- Kurangnya upaya atau motivasi, penggunaan waktu yang tidak efisien, harapan yang tidak sepatutnya atau tidak realistis, pengorganisasian yang buruk, dan kesenjangan belajar siswa menunjukkan adanya masalah pembelajaran yang serius.

## DAFTAR PUSTAKA

Edward A. Polloway, James R. Patton, (1993). *Strategies for teaching learners with Special Needs* New York, Macmillan Publishing Company

Evans, H.W, S.S Evans, dan R.E Schmid (1989). *Behaviour and Instructional Management*, Boston: Allyn and Bacon.

Evans, W.H. Evans, dan . Mercer,( 1986) *Assessment for Instruction*. Boston, Allyn dan Bacon

Daniel P. Morgan, William R. Jenson (1988). *Teaching behaviorally Disordered Students*, Columbus, Ohio. Merril Publishing Company

## KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Wr Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah berupa kesehatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan chapter yang bertema "*Instructional Management*", yang ditulis oleh William H. Evans, Susan S. Evans, Robert A Gable and Rex E. Schmid Diterbitkan oleh Allyn and Bacon, di Boston pada tahun 1991. Tugas ini dibuat sebagai salah satu tugas dari mata kuliah : *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* pada program studi pengembangan kurikulum sekolah paska sarjana UPI.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi penyuntingan, tata bahasa ataupun isi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan penulis. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dalam upaya meningkatkan kualitas dan pemahaman untuk tugas-tugas selanjutnya.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih khususnya kepada yth Bapak, **Prof. Dr. H. Nana Syaodih Sukmadinata** sebagai dosen pengampu yang telah membimbing serta memotivasi sehingga laporan ini terwujud.

Akhir kata, penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat khusus bagi penulis maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr Wb,

JUHANAINI/PLB UPI



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Identitas buku	1
B. Organisasai Buku	1
C. Alasan pemilihan buku dan pelapaoran	2
D. Permasalahan	2
BAB II KAJIAN ISI BUKU	
A. Mendeteksi masalah-masalah menejemen pembelajaran	
Bagian 1. Manajemen pembelajaran ekologis	
Bagian 2. Mendeteksi dan membididk masalah-masalah dalam tatanan pembelajaran	
Bagian 3. Menilai perilaku dan menetapkan tujuan	
B. Pendekatan ekologis untuk membenahi masalah-masalah menejemen pembelajaran	
Bagian 4. Intervensi dalam rumah dan Masyarakat	
Bagian 5. Intervensi dalam Keseluruhan Lingkungan Sekolah	
Bagian 6. Mengembangkan Rencana Disiplin yang Efektif	
BAB III KESIMPULAN	
DAFTAR PUSTAKA	

## **DAFTAR ISI**